

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa usia dini adalah masa aspek perkembangan manusia baik secara fisik, kognisi emosi maupun sosial. Salah satu aspek perkembangan pada masa kanak-kanak adalah aspek sosio-emosional yang dimana anak mulai mengembangkan keterampilan bersosialisasi dengan orang lain disekitarnya, termasuk dengan saudara kandungnya (Suciati et al., 2021). Tahap awal pertumbuhan dan perkembangan anak sering kali terjadi didalam lingkungan keluarganya (Handayani & Rangkuti, 2018).

Keluarga dianggap sebagai tempat terbaik untuk mengajar dan membimbing anak-anaknya. Selain memberikan arahan, sebagai orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak-anaknya. Tanggung jawab pengasuhan yang dilakukan orang tua mencakup pemberian kasih sayang, perhatian, serta sikap yang mendidik dan memberikan rangsangan dalam perkembangan anak. Pola asuh tidak hanya berdampak pada perkembangan individu anak, tetapi juga mempengaruhi hubungan antara saudara didalam satu keluarga (Handayani & Rangkuti, 2018).

Pola asuh orang tua merupakan interaksi dan perhatian terhadap keinginan anak, serta pendekatan kekuasaan yang dapat membentuk pola asuh tertentu (Yearina, 2017). Pola asuh yang benar dari orang tua kepada anak menjadi penting saat menghadapi masalah umum yang timbul ketika ada

penambahan anggota keluarga, khususnya dengan kehadiran adik yang dapat sangat dirasakan oleh kakaknya. Lahirnya anggota keluarga baru, terutama bayi, seringkali dapat menciptakan situasi krisis yang perlu diantisipasi, terutama bagi anak pertama yang telah merasakan posisi istimewa sebagai "nomor satu". Meskipun orang tua mungkin merasa senang dengan kelahiran bayi, perasaan tersebut belum tentu dialami oleh anak pertama. Adanya adik dapat memicu perasaan cemburu dan kehilangan, terutama ketika melihat "anggota baru" secara fisik mendapatkan perhatian yang dulunya selalu diperoleh oleh anak pertama. Dalam beberapa kasus, anak pertama mungkin merasa terancam oleh kehadiran bayi yang mendapatkan perhatian lebih banyak dari orang tua, dan ini dapat mengakibatkan timbulnya perasaan cemburu yang dapat berujung pada sikap benci atau bahkan permusuhan terhadap adiknya (Nufus & Adu, 2020).

Sibling rivalry merupakan perasaan cemburu yang timbul pada seorang anak terkait dengan kehadiran atau kelahiran saudara kandungnya (Volling dalam Indrayani & Dewi, 2021). Secara umum, *sibling rivalry* cenderung terjadi pada anak laki-laki, dan dapat dipengaruhi oleh factor seperti perbedaan usia dengan jarak yang berdekatan yaitu usia 1-2 tahun dengan usia 3-5 tahun serta usia 8-12 tahun (Hanum dalam Khasanah & Rosyida, 2018) pola asuh orang tua, urutan kelahiran, jumlah saudara kandung dan pengetahuan (Indrayani & Dewi, 2021).

Jumlah kejadian *sibling rivalry* belum diketahui secara pasti. Namun, Lamb dan Sutton Smith melaporkan bahwa 55% anak-anak di Amerika

mengalami persaingan di dalam keluarga pada rentang usia 10-15 tahun dan 45% diantaranya terjadi pada anak usia 2-6 tahun, yang termasuk dalam kategori tinggi. Sementara itu, hampir 75% anak mengalami *sibling rivalry* (Rahmi dalam Indrayani & Dewi, 2021).

Data yang diliris oleh Komnas Perlindungan Anak Indonesia pada tahun 2017 menyebutkan bahwa perilaku orang tua yang membandingkan anaknya mencapai 37,4% oleh ayah dan 43,4% oleh ibu. Situasi ini telah menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* dalam keluarga sebanyak 84,8% (Haniyyah dalam Indrayani & Dewi, 2021). Selain itu, hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sekitar 72% anak mengalami *sibling rivalry* di Indonesia (Duumirrotin & Savira, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Provinsi Jawa Barat kejadian *sibling rivalry* sebesar 66%. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan orang tua dalam mengatasi persaingan antar saudara kandung (Anggraeni et al., 2018).

Dampak dari hal kejadian ini terlihat dalam perilaku agresif seperti tindakan kekerasan fisik, bahkan tidak segan-segan membunuh saudara kandungnya sendiri. Sebagai contoh, baru-baru ini dilaporkan kasus seorang anak yang melakukan pembunuhan kepada ayah dan kakak kandungnya karena merasa iri terhadap perlakuan ayahnya yang dinilai lebih memihak kepada kakaknya. Kejadian-kejadian seperti ini semakin sering terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Selain mengakibatkan kasus pembunuhan *sibling rivalry* juga mengakibatkan gangguan perkembangan (Duumirrotin & Savira, 2022).

Sibling rivalry dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dapat menimbulkan masalah emosional dan perilaku (Yektiningsih, 2022). Pada tahun 2018 *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa 28,7% balita mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan termasuk masalah perilaku social, keterlambatan motorik dan bahasa. Data dari WHO juga menunjukkan bahwa 52,9 juta anak diseluruh dunia yang dibawah usia 5 tahun mengalami gangguan perkembangan pada tahun 2016, dimana 54% dari mereka adalah anak laki-laki (World Health Organization, 2018).

Menurut Profil Masalah Kesehatan Perkembangan Anak melaporkan bahwa dari total 3.634.505 anak pada tahun 2016, sebanyak 54,03% dari mereka memiliki kemampuan sosialisasi dan kemandirian yang baik, angka ini masih dibawah target yang ditetapkan yakni 90% (Rahayu & Anggraini, 2021). Anak yang mengalami *sibling rivalry* akan tumbuh menjadi individu yang agresif, sehingga akan menjadi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan situasi krisis selama tahap perkembangan masa anak-anak, dimana pada masa ini konsep diri mulai terbentuk (Noorbaya, et al, 2020).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di RA Al-Akhyar Insani yang berlokasi di Jl. Abdul Halim No.81 Cigugur Tengah, Kec. Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat. Terdapat 103 murid, dengan 50% jumlah orang tua di TK tersebut sebagian besar memiliki riwayat jumlah saudara kandung lebih dari satu. Di Tk tersebut juga diadakan program tahunan bagi orang tua yang mencakup beragam kegiatan terkait dengan pola asuh anak yang bertujuan

untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam mengasuh, mendidik dan melindungi anak sesuai dengan tahap perkembangan. Survei dilakukan pada tanggal 14 februari 2024 terhadap 6 ibu yang memiliki anak lebih dari satu dengan jarak kelahiran kurang dari 3 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mengatakan bahwa anaknya sering bertengkar, rewel, suka marah, tiba-tiba memukul saudaranya, menjadi lebih manja, sering menangis tanpa sebab dan sering mencari perhatian terutama dari ibunya. Empat dari 6 ibu mengungkapkan selalu memberikan ruang bagi anak-anak untuk meluapkan emosi, diikuti dengan memberikan perhatian, penjelasan serta pelukan untuk meredam emosi tersebut. Tiga dari 6 ibu mengakui secara tidak sadar suka membanding-bandingkan anak-anak mereka, sementara 3 ibu yang lainnya mengatakan tidak membanding-membandingkan kemampuan atau prestasi anak-anak mereka satu sama lain, melainkan lebih focus pada menyamakan kekurangannya, seperti kemalasan. Kemudian 4 dari 6 ibu mengungkapkan bahwa mereka tidak terlalu membatasi atau memanjakan anak-anaknya, namun tetap mengontrol kegiatan mereka. Kesadaran ibu akan pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak-anak, terutama dalam konteks kecemburuan antar saudara, menjadi alasan bagi mereka untuk tetap mengontrol anak-anak meskipun menyadari kesulitan menghindari situasi tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Idayanti, menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan kepribadian anak. Orang tua yang menerapkan pola

asuh yang tidak tepat, seperti memanjakan anak berdampak negative pada perkembangan anak. Oleh karena itu, disarankan agar orang tua memilih pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin demokratis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka tingkat persaingan antar saudara pada anak cenderung lebih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Yaerina, menunjukkan bahwa sebagian orang tua sebaiknya tidak terlalu mengontrol atau memanjakan anaknya karena hal tersebut dapat menyebabkan anak mengalami *sibling rivalry*. Sebaliknya, penerapan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak sambil tetap memberikan batasan dapat mencegah anak merasa diabaikan atau merasa lebih istimewa dibanding saudara-saudaranya (Hartati & Qoyyimah, 2021).

Berdasarkan uraian masalah penelitian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pada anak prasekolah usia 4-6 tahun yang mengalami *sibling rivalry* di RA Al-Akhyar Insani Cigugur Tengah Kota Cimahi”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Yang Mengalami *Sibling Rivalry* Di RA Al-Akhyar Insani Cigugur Tengah Kota Cimahi?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak yang mengalami *sibling rivalry* di RA Al-Akhyar Insani Cigugur Tengah Kota Cimahi.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pola asuh orang tua di RA Al-Akhyar Insani Cigugur Tengah Kota Cimahi
- b. Untuk mengidentifikasi perkembangan anak yang mengalami *sibling rivalry* di RA Al-Akhyar Insani Cigugur Tengah Kota Cimahi
- c. Untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak yang mengalami *sibling rivalry* Di RA Al-Akhyar Insani Cigugur Tengah Kota Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan dan sumber informasi dalam bidang kesehatan. Selain itu, diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi ketika merancang penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat selama kuliah sehingga dapat menjadi pedoman bagi penelitian selanjutnya.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber referensi dan bahan bacaan untuk memperluas pengetahuan serta wawasan mahasiswa khususnya pada program studi kebidanan.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sumber informasi tentang bagaimana cara menangani *sibling rivalry* serta bisa dilakukan dukungan konseling bagi keluarga untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam mengatasi *sibling rivalry*.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya,

E. Sistematika Penulisan

Dalam usaha menyajikan penelitian secara terstruktur, peneliti telah mengatur sistematika secara naratif, sistematis dan logis dari awal hingga akhir penelitian, termasuk dalam setiap babnya. Bab I pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian. Bab II yang berfokus pada kajian teori berisikan teori-teori yang menjadi dasar penelitian dengan sub-sub pembahasan yang melibatkan hasil penelitian yang relevan, kerangka teori dan konsep serta hipotesis penelitian. Bab III metode penelitian yang merincikan berbagai aspek mulai dari jenis penelitian hingga etika penelitian